

**ANALISIS INTERVENSI *DIAPHRAGMATIC BREATHING EXERCISE* DENGAN
PEMBERIAN POSISI SEMI FOWLER DALAM UPAYA MENGURANGI SESAK
NAFAS PADA PASIEN DENGAN ASMA BRONKIAL DI RUANG RAWAT INAP
RUMAH SAKIT UMUM PEKERJA**

NASKAH PUBLIKASI



**FARAH HAMIDAH
NIRM. 20016**

**PROGRAM DIPLOMA TIGA KEPERAWATAN
AKADEMI KEPERAWATAN PELNI
2023**

STUDI KASUS PENERAPAN *DIAPHRAGMATIC BREATHING EXERCISE* DENGAN PEMBERIAN POSISI SEMI FOWLER DALAM UPAYA MENGURANGI SESAK NAFAS PADA PASIEN DENGAN ASMA BRONKIAL DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM PEKERJA

Farah Hamidah¹, Tioma Naibaho², M. Luthfi Adilah³

¹Akademi Keperawatan pelni, farfah26@gmail.com

²Akademi Keperawatan pelni, tioma1406@gmail.com

³Akademi Keperawatan pelni, luthfiadillah1@gmail.com

Abstract: Bronchial asthma is an airway disease caused by certain stimuli that attack the trachea and bronchi. Asthma is a global health problem, affecting about 1-18% of the population in different countries around the world. Most people with bronchial asthma experience dyspnea or shortness of breath. One of the non-pharmacotherapy efforts to reduce shortness of breath is by applying diaphragmatic breathing exercise. This study aims to analyze diaphragmatic breathing exercise against the reduction of shortness of breath in patients with bronchial asthma. This research design uses the case study method. Respondents in this study were 2 respondents. Both respondents were male with respondent I aged 77 years and respondent II aged 64 years. The research instruments used were respondent characteristics data sheets, observation sheets for pre and post respiratory rate examinations, and SOPs for diaphragmatic breathing exercise. This study was conducted for 3 days a week with a frequency of 5-10 minutes. The results showed that there was a decrease in the average respiratory rate score after diaphragmatic breathing exercise intervention, namely in respondent I from 21 to 19 and respondent II from 22 to 20. The conclusion in this study is that diaphragmatic breathing exercise can reduce shortness of breath in bronchial asthma patients. Researchers suggest that future researchers increase the study time so that the intervention is more significant in reducing shortness of breath.

Key Words: *Bronchial Asthma; Diaphragmatic Breathing Exercise; Respiratory Rate; Shortness Of Breath; Dyspnea*

Abstrak: Asma bronkial merupakan penyakit saluran jalan napas yang disebabkan oleh rangsangan tertentu yang menyerang trakea dan bronkus. Asma adalah masalah kesehatan global, yang mempengaruhi sekitar 1-18% populasi di berbagai negara di seluruh dunia. Sebagian besar penderita asma bronkial mengalami dyspnea atau sesak nafas. Salah satu upaya non-farmakoterapi untuk mengurangi sesak nafas yaitu dengan penerapan *diaphragmatic breathing exercise*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *diaphragmatic breathing exercise* terhadap penurunan sesak nafas pada penderita asma bronkial. Desain penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Responden pada penelitian ini sebanyak 2 responden. Kedua responden berjenis kelamin laki-laki dengan responden I berumur 77 tahun dan responden II berumur 64 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar data karakteristik responden, lembar observasi pemeriksaan *respiratory rate* pre dan post, dan SOP *diaphragmatic breathing exercise*. Penelitian ini dilakukan selama 3 hari dalam seminggu dengan frekuensi 5-10 menit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penurunan rata-rata skor *respiratory rate* setelah dilakukan intervensi *diaphragmatic breathing exercise* yaitu pada responden I dari 21 menjadi 19 dan responden II dari 22 menjadi 20. Kesimpulan pada penelitian ini adalah *diaphragmatic breathing exercise* dapat mengurangi sesak nafas pada pasien asma bronkial. Peneliti menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk menambah waktu penelitian agar intervensi lebih signifikan dalam menurunkan sesak nafas.

Kata kunci : *Asma Bronkial; Diaphragmatic Breathing Exercise; Respiratory Rate; Sesak Nafas; Dyspnea.*

1. Pendahuluan

Asma adalah penyakit saluran pernapasan berdasarkan peradangan kronis yang mengakibatkan obstruksi dan hiperreaktivitas saluran pernapasan ke berbagai derajat. Menurut laporan *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) 2019, prevalensi asma pada anak-anak adalah 7,0% dan 8,0% pada orang dewasa, dan prevalensi asma anak tertinggi ditemukan pada kelompok usia 12-14 tahun (10,8%). Berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 di Indonesia, prevalensi asma anak pada usia 1-4 tahun adalah 2,4%, usia 5-14 tahun 2,0% dan usia 15-24 tahun 2,2% (Dwiyanti & Jati, 2019).

Asma Bronkial merupakan masalah kesehatan di seluruh dunia, yang mempengaruhi kurang lebih 1-18% populasi di berbagai negara di dunia. Angka kematian di dunia akibat Asma Bronkial diperkirakan mencapai 250.000 orang per tahun. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit utama yang menyebabkan pasien memerlukan perawatan, baik di rumah sakit maupun di rumah. Asma bronkial merupakan salah satu penyakit pernapasan yang umum ditemukan di masyarakat. Asma bronkial adalah penyakit saluran

jalan napas yang disebabkan oleh rangsangan tertentu yang menyerang trakea dan bronkus. Penyebab asma berkaitan dengan antibodi tubuh yang memiliki sensitivitas berlebihan terhadap alergen, dalam hal ini adalah imunoglobulin (Ig) E. Sedangkan alergen yang disebutkan di sini bisa berupa alergen intrinsik atau ekstrinsik. Sehingga penyakit asma ini bisa menurun dari orang tua ke keluarganya. Pada penderita asma, penyempitan pernapasan adalah respons terhadap rangsangan yang, di paru-paru normal, tidak akan mempengaruhi saluran udara. Asma dapat dipicu oleh berbagai rangsangan, seperti serbuk sari, debu, bulu binatang, asap, udara dingin, dan olahraga. Asma adalah jenis penyakit kronis yang tidak menular (NAJIAH, 2022).

Asma Bronkial menjadi salah satu masalah kesehatan utama baik di negara maju maupun di negara berkembang. Terdapat 300 juta penduduk di dunia menderita asma bronkial. Prevalensi asma bronkial menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 memperkirakan 235 juta penduduk dunia saat ini menderita penyakit asma bronkial dan kurang terdiagnosis dengan angka kematian lebih dari 80% di negara

berkembang hal tersebut diambil dari data dari laporan *Global Iniatif for Asthma* (GINA) tahun 2017. Asma adalah masalah kesehatan global, yang mempengaruhi sekitar 1-18% populasi di berbagai negara di seluruh dunia. Menurut WHO yang bekerja sama dengan *Global Asthma Network* (GAN) yang merupakan organisasi asma di dunia, diprediksi pada tahun 2025 akan terjadi peningkatan populasi asma sebesar 400 juta dan terdapat 250 ribu kematian akibat asma. Prevalensi asma di Asia cukup tinggi, yaitu sekitar 1,6-15,3%. Di Asia Tenggara, prevalensi asma adalah sekitar 2,4-3,9%. Hasil Laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan prevalensi asma bronkial di Indonesia sekitar 2,4%, sedangkan tahun 2013, prevalensi asma mencapai 4,5% yang menunjukkan penurunan dalam 5 tahun terakhir (Kurnain et al., 2023).

Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2020, asma merupakan salah satu jenis penyakit terbanyak yang melanda masyarakat Indonesia, hingga akhir tahun 2020, jumlah penderita asma di Indonesia adalah 4,5% dari total penduduk Indonesia, hingga 12 juta lebih. Asma adalah jenis penyakit yang ditandai dengan penyempitan dan peradangan saluran udara yang mengakibatkan sesak (kesulitan

bernapas). Karena kondisi ini, saluran udara pada penderita asma lebih sensitif dibandingkan pada orang lain tanpa asma (*Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan*, n.d.).

Pasien dengan asma bronkial dapat menderita dyspnea atau sesak nafas. Sesak nafas menjadi masalah utama pada asma dan sebagai alasan penderita mencari pengobatan. Sesak nafas bersifat persisten serta progresif dan juga sebagai penyebab ketidakmampuan penderita untuk melakukan aktivitas. Seseorang yang mengalami sesak nafas sering mengeluh napasnya menjadi pendek atau merasa tercekik (Dwi Haryanti, 2023).

Salah satu intervensi yang dilakukan pada pasien asma bronkial untuk memaksimalkan ventilasi paru adalah *diaphragmatic breathing exercise* yang dilakukan dengan inspirasi maksimal melalui hidung dan mengurangi kerja otot pernapasan, sehingga meningkatkan perfusi dan perbaikan kinerja alveoli untuk mengefektifkan difusi oksigen yang akan meningkatkan kadar O₂ dalam paru. Pada penderita asma bronkial ada proses ekspirasi kontraksi otot-otot pernapasan, sehingga diafragma terdorong ke bawah dan karbon dioksida (CO₂) yang keluar dari paru-paru sedikit. *Diaphragmatic*

breathing exercise adalah terapi latihan pernapasan utama untuk pasien dengan asma bronkial. Latihan pernapasan diafragma bisa mengeluarkan CO₂ dari paru-paru, kerja pernapasan berkurang, dan ventilasi meningkat. Latihan pernafasan *diaphragmatic breathing exercise* merupakan salah satu teknik latihan pernafasan yang menitik beratkan penggunaan otot diafragma saat melakukan pernafasan (inspirasi dan ekspirasi)(Khasanah, 2020).

Selain itu intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah sesak nafas pada pasien asma bronkial adalah dengan pemberian posisi semi fowler pada pasien asma. Terjadi penurunan pengaruh frekuensi pernapasan setelah menerima posisi semi fowler, yaitu sebelum menerima posisi semi fowler, frekuensi pernapasan rata-rata adalah 28x/menit. Setelah menerima posisi semi fowler, frekuensi pernapasan rata-rata menjadi 20x/menit, yang tergolong pernapasan normal (Satria & Sahrudi, 2020).

Menurut (Potter et al., 2020) pemberian posisi semi fowler 45° bertujuan mengurangi resiko pengembangan dinding dada. Metode yang paling sederhana dan efektif untuk mengurangi resiko penurunan pengembangan dinding dada

yaitu dengan pengaturan posisi saat istirahat. Posisi semi fowler mampu memaksimalkan ekspansi paru dan menurunkan upaya penggunaan alat bantu otot pernapasan (Susilo et al., 2020).

Posisi merupakan suatu tindakan pengaturan posisi tubuh dalam meningkatkan kenyamanan fisik dan psikologis. Pada pasien asma pengaturan posisi diberikan dengan tujuan untuk membantu menurunkan sesak nafas. Posisi sendiri terbagi menjadi posisi tidur dengan kemiringan 30°, 45°, dan 60°. Posisi tidur 45° merupakan posisi dimana salah satu bantal, batang tubuh, bantal, dan kepala dinaikkan sampai 45°. Posisi 45° ini dinamakan *semi fowler* (setengah duduk). Posisi 45° ini efektif diberikan untuk mengurangi sesak nafas pada pasien asma, karena adanya gaya gravitasi bumi yang menarik diafragma ke bawah, memaksimalkan ekspansi paru, dan mempertahankan kenyamanan (Majampoh, et al 2020).

Posisi semi fowler 45° adalah posisi setengah duduk untuk mengurangi sesak nafas dan membantu meminimalkan pernapasan pada pasien, dimana posisi ini membuat oksigen dalam paru-paru semakin meningkat, sehingga meringankan sesak nafas. Posisi semi fowler akan

mengurangi kerusakan membrane alveolus akibat tertimbunnya cairan, karena dipengaruhi oleh gaya gravitasi sehingga transport oksigen menjadi maksimal. Pada pasien sesak nafas lebih efektif diberikan posisi semi fowler 45° yaitu dengan menggunakan gaya gravitasi untuk membantu mengembangkan paru dan mengurangi tekanan dari abdomen pada diafragma. Saat terjadi serangan sesak napas pasien biasanya merasa lebih rileks dan lega bernapas dengan posisi setengah duduk (Majampoh et al., 2020).

Hasil Penelitian (Widjanegara, 2015), bahwa dengan melakukan *diaphragmatic breathing exercise* sebanyak tiga kali dalam seminggu selama 1 menit diikuti masa istirahat 2 menit dan mengulangi sebanyak 5 kali selama 15 menit. *Diaphragmatic breathing exercise* dilakukan 2 kali per hari di pagi setelah shalat subuh dan sore hari setelah shalat ashar selama 2 minggu berturut-turut. Latihan pernafasan diafragma selain dapat meningkatkan saturasi oksigen, dapat menurunkan frekuensi kekambuhan pada pasien Asma Bronkial.

Hasil penelitian (HARTATI SUKMA, 2022) dengan judul Penerapan Pengaturan Posisi Semi Fowler Pada Ny. R. Metode penulisan ini merupakan studi kasus, sedangkan

keperawatan yang diberikan menggunakan pendekatan proses keperawatan. Hasil yang diperoleh adalah setelah penerapan posisi semi fowler dalam pengurangan sesak napas, yang menunjukkan bahwa posisi semi fowler merupakan pengobatan non-farmakologis yang sangat efektif yang dapat mengurangi sesak napas pada pasien yang mengalami gangguan pernapasan seperti penyakit asma dan penerapan posisi semi fowler juga dapat dilakukan di rumah untuk mengatur pernapasan tanpa efek samping.

Hasil penelitian (Aliska Dwi Wahyuni, 2022) dengan judul Penerapan Posisi Semi Fowler Untuk Mengurangi Sesak Napas Pada Pasien Asma Bronkial Di RSUD Ciamis. Proses penelitian dilakukan selama 3 hari perawatan. Karakteristik pasien asma bronkial antara klien 1 dan 2 berbeda berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan. Tanda dan gejala pada kedua klien adalah sesak napas, batuk dan frekuensi pernapasan cepat, untuk mengurangi masalah ini, 45° posisi semi fowler dilakukan pada kedua klien.

Berdasarkan latar belakang tersebut menjadi hal yang menarik penulis untuk melakukan pengelolaan kasus keperawatan dalam bentuk proposal karya tulis ilmiah, dengan judul “Analisis

Intervensi *Diaphragmatic Breathing Exercise* Dengan Pemberian Posisi Semi Fowler Dalam Upaya Mengurangi Sesak Nafas Pada Pasien Dengan Asma Bronkial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Pekerja”.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan desain studi kasus yang berusaha menjelaskan, memahami, dan mengeksplorasi secara metodologis suatu sistem mengenai peristiwa yang terjadi pada suatu objek penelitian. Populasi pada penelitian ini yaitu pasien dengan asma bronkial yang berada di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Pekerja. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 2 responden yang memiliki penyakit asma bronkial dengan masalah sesak nafas di ruang rawat inap RS Umum Pekerja yang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu responden berjenis kelamin perempuan atau laki-laki usia 60-80 tahun, klasifikasi derajat asma bronkial dengan persisten sedang, yang mengalami keluhan sesak nafas, kooperatif selama berlangsungnya penelitian, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu responden dengan klasifikasi derajat asma bronkial

berat, yang tidak kooperatif selama berlangsungnya penelitian, dan tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Instrument yang digunakan yaitu lembar data karakteristik responden, lembar observasi pemeriksaan *Respiratory Rate* pre dan post, dan SOP *Diaphragmatic Breathing Exercise*.

Pengumpulan data hasil intervensi dilakukan pada tanggal 04-06 Agustus 2023 di Rumah Sakit Umum Pekerja. Waktu intervensi yang dilaksanakan selama 3 hari dengan estimasi pertemuan 2x (pagi dan sore) dalam 1 hari. Dengan klien yang memiliki penyakit asma bronkial. Waktu yang dilakukan pada jam 10.00-11.00 WIB dan jam 15.00-16.00 WIB dengan responden sebanyak 2 pasien. Analisa data penelitian ini adalah univariat yaitu menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel yang diteliti. Hasil penelitian ini memenuhi syarat untuk diujikan, peneliti telah lulus dalam uji etik penelitian ini dan dibuktikan dengan nomor surat : 023/UPPM-ETIK/VII/2023.

3. Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran analisa *diaphragmatic breathing exercise* dalam upaya mengurangi sesak

nafas pada responden dengan asma bronkial sebelum dan sesudah dilakukan intervensi *diaphragmatic breathing exercise*.

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Tabel 1.1 Distribusi karakteristik responden (n=2)

Resp	Usia (Tahun)	JK	Pend	Pekerjaan	Riw. Asma
I	77	L	SMP	Tidak Bekerja	Tahun 2015
II	64	L	SMA	Driver	Tahun 2018

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa gambaran responden berusia 60-80 tahun sebanyak 2 orang di Rumah Sakit Umum Pekerja. Didapatkan data dari responden (n=2) menunjukkan 2 responden berjenis kelamin laki-laki. 1 responden diantaranya Pendidikan SMP, 1 responden berpendidikan SMA. Berdasarkan pekerjaan dari kedua responden ditemukan bahwa pekerjaan responden sebagai driver sebanyak 1 orang (50%), dan tidak bekerja sebanyak 1 orang (50%). Lalu didapatkan data riwayat asma pada responden I dengan asma sejak tahun 2015, dan responden II dengan asma sejak tahun 2018.

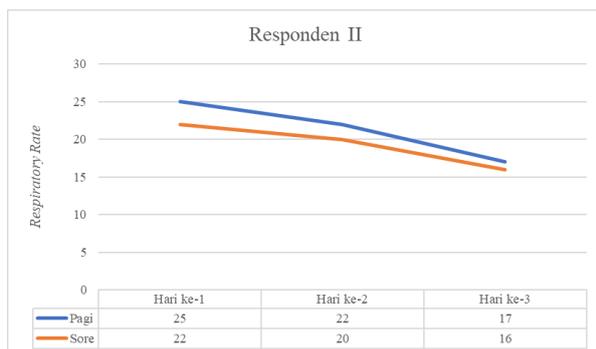


Gambar 1. Hasil pengukuran *respiratory rate* (RR) Responden I sebelum dan sesudah dilakukan *diaphragmatic breathing exercise*

Sumber : Data Primer (2023)

Setelah melakukan intervensi pada tanggal 04-06 Agustus 2023 selama 3 hari dengan 2 responden dalam estimasi waktu pertemuan bersama responden dalam 2 kali sehari yaitu pagi dan sore selama 05-10 menit *Respiratory Rate* menunjukkan pada awal pengkajian sebelum diberikan intervensi *Diaphragmatic Breathing Exercise* yaitu 26x/ menit dan setelah diberikan *Diaphragmatic Breathing Exercise Respiratory Rate* meningkat menjadi 18x/ menit yang menandakan bahwa terjadinya penurunan sesak nafas.

Berdasarkan grafik dapat dipaparkan bahwa *Respiratory Rate* sebelum dilakukan *Diaphragmatic Breathing Exercise* di hari pertama pada responden I hasilnya 23x/ menit yang ditandai dengan responden bernafas dengan tersengal-sengal serta adanya retraksi dinding dada. Lalu setelah dilakukan *Diaphragmatic Breathing Exercise* pada hari ketiga didapatkan hasil *Respiratory Rate* responden 18x/ menit yang ditandai dengan responden sudah tidak mengeluh sesak nafas, tidak terlihat retraksi dinding dada, dan responden dapat bernafas dengan normal. Dari uraian tersebut menunjukkan adanya penurunan *Respiratory Rate* setelah dilakukan intervensi *Diaphragmatic Breathing Exercise* pada responden I.



Gambar 2. Hasil pengukuran *respiratory rate* (RR) Responden II sebelum dan sesudah dilakukan *diaphragmatic breathing exercise*
 Sumber : Data Primer (2023)

Setelah melakukan intervensi pada tanggal 04-06 Agustus 2023 selama 3 hari dengan 2 responden dalam estimasi waktu

pertemuan bersama responden 2 kali sehari yaitu pagi dan sore selama 05-10 menit *Respiratory Rate* menunjukkan pada awal pengkajian sebelum diberikan intervensi *Diaphragmatic Breathing Exercise* yaitu 27x/ menit dan setelah diberikan *Diaphragmatic Breathing Exercise* *Respiratory Rate* meningkat menjadi 16x/ menit yang menandakan bahwa terjadinya penurunan sesak nafas.

Berdasarkan grafik dapat dipaparkan bahwa *Respiratory Rate* sebelum dilakukan *Diaphragmatic Breathing Exercise* di hari pertama pada responden II hasilnya 25x/ menit yang ditandai dengan responden mengatakan sesak nafas, terlihat penggunaan otot bantu nafas, dan responden mengatakan lemas karna sesaknya. Lalu setelah dilakukan *Diaphragmatic Breathing Exercise* pada hari ketiga didapatkan hasil *Respiratory Rate* responden 16x/ menit yang ditandai dengan responden tidak merasakan sesak, responden dapat bernafas dengan normal, dan responden tidak terlihat menggunakan otot bantu nafas. Dari uraian tersebut menunjukkan adanya penurunan *Respiratory Rate* setelah dilakukan intervensi *Diaphragmatic Breathing Exercise* pada responden II.

4. Pembahasan

Asma merupakan suatu kondisi pernapasan paru-paru yang kronis yang ditandai dengan kesulitan bernafas. Asma dipengaruhi oleh banyak factor, salah satunya factor usia. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat di Rumah Sakit Umum Pekerja, peneliti mendapatkan responden I yang berusia 77 tahun dan responden II yang berusia 64 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian (Siti Nurliaty, 2021) bahwa semakin meningkatnya usia maka kekambuhan pada asma juga semakin besar.

Polusi Udara juga menjadi salah satu factor pencetus terjadinya asma. Berdasarkan pengkajian yang dilakukan peneliti pada responden I mengatakan bahwa kesehariannya hanya berada di dalam ruangan, dan pada responden II kegiatan yang dilakukan sehari-harinya adalah bekerja sebagai driver yang mengharuskan dia selalu berada di ruangan terbuka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Laksana, 2020) bahwa polusi udara terbagi menjadi 2 yaitu, polusi udara dalam ruangan dimana dapat menimbulkan ancaman Kesehatan yang serius, seperti semprotan minyak wangi, semprotan nyamuk, dan debu dalam

lemari. Menurut Studi EPA (*Environment Protecting Agency*) menunjukkan bahwa tingkat polusi udara sebanyak 2-5 kali lebih tinggi udara dalam ruangan dibandingkan udara di luar ruangan, seperti polusi akibat zat kimia hasil pabrikan, kendaraan bermotor, dan orang yang bekerja di lingkungan berdebu atau asap dapat memicu serangan sesak napas yang berkepanjangan.

Berdasarkan data responden riwayat merokok satu dari dua responden memiliki kebiasaan merokok yaitu pada responden II. Hal ini sejalan dengan penelitian (Winardi, 2023) bahwa asap rokok yang dihirup penderita asma secara aktif mengakibatkan rangsangan pada system pernapasan, sebab pembakaran tembakau menghasilkan zat iritan yang menghasilkan gas yang kompleks dari partikel-partikel berbahaya.

Berdasarkan hasil penelitian intervensi *Diaphragmatic Breathing Exercise* data hasil analisi menunjukkan kedua responden setelah dilakukan intervensi *Diaphragmatic Breathing Exercise* selama 3 hari berturut-turut dengan frekuensi dua kali dalam sehari terdapat penurunan *Respiratory Rate* sebesar 5x/menit pada responden I dan 9x/menit pada responden II. Dimana pengukuran *Respiratory Rate*

dilakukan setiap hari sebelum dan setelah intervensi. Hasil Penelitian (Widjanegara, 2015), bahwa dengan melakukan *diaphragmatic breathing exercise* sebanyak 5 kali selama 05-10 menit. Dilakukan 2 kali per hari di pagi dan sore hari dapat menurunkan frekuensi kekambuhan pada pasien Asma Bronkial.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian pada tanggal 04 – 06 Agustus 2023 diberikan “Analisis Intervensi *Diaphragmatic Breathing Exercise* Dengan Pemberian Posisi Semi Fowler Dalam Upaya Mengurangi Sesak Nafas Pada Pasien Dengan Asma Bronkial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Pekerja”. Telah membuahkan hasil yang menunjukkan adanya penurunan sesak nafas secara signifikan, hal ini terlihat dari penjelasan sebagai berikut:

1. Penerapan Intervensi *Diaphragmatic Breathing Exercise* Dengan Pemberian Posisi Semi Fowler Dalam Upaya Mengurangi Sesak Nafas Pada Pasien Dengan Asma Bronkial.
2. Intervensi *Diaphragmatic Breathing Exercise* telah dilakukan selama 3 hari dalam 2 kali sehari, dilakukan bersama peneliti pada waktu pagi dan sore hari.

Dan didapatkan hasil dari dilakukannya intervensi *Diaphragmatic Breathing Exercise* dengan pengukuran (RR) pre dan post.

3. Pengurangan sesak nafas pada pasien asma bronkial dalam penerapan *Diaphragmatic Breathing Exercise*.

6. Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan kali ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua saya yang telah mendukung saya. Dosen pembimbing saya ibu Tioma Naibaho, Ns., M. Kep yang telah membimbing saya. Kepada para dewan penguji bapak M. Luthfi Adilah, Ns., M. Kep dan juga ibu Marina Ruran, Ns., M. Kep yang telah memberikan masukan dan juga saran untuk perbaikan tugas akhir saya. Tak lupa untuk seluruh dosen dan juga staff Akademi Keperawatan PELNI. Serta teman-teman saya yang selalu mendukung saya dalam pengerjaan Karya Tulis Ilmiah saya.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian.pdf* (p. 316).
- Adiputra, M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., & Hulu, V. T. (2021). *Metodologo Penelitian Kesehatan*. 326.

- Aliska Dwi Wahyuni, A. (2022). *PENERAPAN POSISI SEMI FOWLER UNTUK MENGURANGI SESAK NAPAS PADA PASIEN ASMA BRONKIAL DI RSUD CIAMIS*.
- Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. (n.d.). Retrieved April 9, 2023, from https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1433/asma
- Dwi Haryanti. (2023). *View of EFEKTIFITAS PULSED LIP BREATHING (PLB) TERHADAP PENURUNAN DYSPNEA PADA PASIEN PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF KRONIS (PPOK): LITERATURE REVIEW*. <https://jika.ikestmp.ac.id/index.php/jika/article/view/11/7>
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. ketut. (2019). 肖沉 1, 2, 孙莉 1, 2Δ, 曹杉杉 1, 2, 梁浩 1, 2, 程焱 1, 2. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66.
- Fauzan. (2020). *DYSPNEA | PDF*. <https://www.scribd.com/document/480652131/DYSPNEA>
- Handayani, R. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta (Vol. 1, Issue 69).
- Hardani, dkk. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif*. In *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Issue April).
- HARTATI SUKMA, H. S. (2022). *PENERAPAN PENGATURAN POSISI SEMI FOWLER PADA NY .R PADA PASIEN ASTMA DIRUANG IGD RSUD SUNGAI RUMBAI TAHUN 2020*.li, B. A. B., & Pustaka, T. (2019). *Jurnal Filipuss*. 10–31. [http://eprints.umm.ac.id/63665/2/BAB II.pdf](http://eprints.umm.ac.id/63665/2/BAB%20II.pdf)
- Ismail Nurdin, S. H. (2019). *Metodologi penelitian sosial*.
- Khasanah, A. (2020). *Aplikasi Latihan Pernafasan Diafragma Untuk Meningkatkan Arus Puncak Ekspirasi (Ape) Dan Mencegah Kekambuhan Pada Tn. Sm Dan Ny. Sa Diagnosa Medis Asma Bronkial Di Wilayah Kabupaten Magelang*. *Scientia Journal*, 5(2), 118. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4670-9%0A>
- Kurnain, D. N., Handayanti, L., Canggra, M., Surjadi, T., Kepaniteraan, M., Kesehatan, I., Kedokteran, F., & Tarumanagara, U. (2023). *LAPORAN KEGIATAN KUNJUNGAN KASUS ASMA BRONKIAL TIDAK TERKONTROL DISERTAI PSORIASIS PADA Nn . NA DENGAN PENDEKATAN KEDOKTERAN KELUARGA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRONJO , KECAMATAN KRONJO , KABUPATEN TANGERANG , PROVINSI BANTEN PERIODE 20 SEPTEMBER 2022 – . 3(3)*.
- Laksana. (2020). *Faktor – Faktor Yang Berpengaruh pada Timbulnya Kejadian Sesak Napas Penderita Asma Bronkial Factors - Factors Influencing the Incidence of Genesis Shortness of Breath Bronchial Asthma Sufferers*. *Majority*, 4(9), 64–68. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1409/1253>
- NAJIAH, T. U. (2022). *ASUHAN KEPERAWATAN BERSIHAN JALAN NAFAS TIDAK EFEKTIF PADA PASIEN ASMA BRONKIAL DENGAN TINDAKAN PEMBERIAN TERAPI NEBULIZER DI RSUD dr. DRADJAT PRAWIRANEGARA SERANG*.
- Neni. (2022). *TA : Literature Review Pengaruh Pemberian Posisi Semi Fowler Terhadap Perbaikan Respiratory Rate Pada Pasien Asma - Repository Politeknik Yakpermas Banyumas*. <http://repository.politeknikyakpermas.ac.id/id/eprint/724/>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan / Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo, S.K.M., M.Com.H | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1208446>
- Nursalam, Kusnanto, Has Eka Mishbahatul, M.,

Yusuf, A., Kurniawati, N. D., Sukartini, T., Efendi, F., & Kusumaningrum, T. (2020). Pedoman Penyusunan Skripsi - Literature Dan Tesis - Systematic Review. In *Fakultas Keperawatan Unair*.

Siregar. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan - Mukhlidah Hanun Siregar, Ratna Susanti, Ratna Indriawati, Yuanita Panma, Dewi Yuliani Hanaruddin, Ardian Adhiwijaya, Hairil Akbar, Agustiawan, Dhanang Prawira Nugraha, Reno Renaldi* - Google Buku. https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_Penelitian_Kesehatan.html?id=VaZeEAAAQBAJ&redir_esc=y

Siti Nurliaty. (2021). *KARAKTERISTIK PENDERITA ASMA BRONCHIAL DI PUSKESMAS PADANG BULAN MEDAN TAHUN 2020* | Nurliaty | *Jurkessutra : Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*. <https://jurnal.suryanusantara.ac.id/index.php/jurkessutra/article/view/59>

Suci Amanati, 2023. (n.d.). *PKM KOMUNITAS ASMA "MADUPAHAT" TENTANG PENERAPAN BREATHING EXERCISE DAN SENAM ASMA DI BALAI KESEHATAN MASYARAKAT KOTA SEMARANG* | Amanati | *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK)*. Retrieved September 1, 2023, from <http://jipmk.uwhs.ac.id/index.php/jpm/article/view/87>

Winardi, A. (2023). *Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Tingkat Keparahan Asma Bronkial di Balai besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar*. 1–144.

Yuvita Dwi Rahmasari. (2021). *View of PENGARUH DIAPHRAGMATIC BREATHING EXERCISE TERHADAP PERUBAHAN RESPIRATORY RATE PADA PASIEN ASMA DI RUANG INTERNA II RSUD DR. R. SOEDARSONO KOTA PASURUAN*. <https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/JKT/article/view/1012/405>